

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kebanyakan budaya, perbedaan pakaian antara kedua jenis kelamin untuk laki-laki dan perempuan adalah wajar. Perbedaan dapat terletak pada gaya, warna dan kain. Dalam masyarakat Barat, rok, gaun dan sepatu hak tinggi biasanya dilihat sebagai pakaian khusus laki-laki, tetapi seiring berjalannya waktu mulai dikenakan oleh kedua jenis kelamin. Pakaian laki-laki terkadang lebih praktis daripada pakaian perempuan dan ditekankan pada fungsinya dalam berbagai macam situasi dan kondisi.¹

Modifikasi busana dapat dilihat dalam bidang agama, pemerintah dan ketersediaan barang-barang perdagangan. Pada abad ke-16 di Indonesia terjadi impor kain dari orang muslim India, Arab dan Portugis yang membuat masyarakat kota, terutama di sekitar pelabuhan cenderung menutup tubuh bagian atas, baik laki-laki maupun perempuan. Hal ini juga memengaruhi perkembangan busana pada masyarakat kota Surabaya. Memasuki pertengahan abad ke-19, terjadi pengadopsian busana Eropa pada bagian tertentu di kalangan laki-laki Jawa. Mereka yang dekat dengan bangsa Belanda mulai mengenakan pakaian gaya Eropa. Mereka merupakan jongos sekaligus priayi yang menempatkan diri sebagai pelayan penguasa Belanda.²

¹ Athea Kania, *Ensiklopedia Mini Mengenal Sejarah Pakaian* (Bandung: Penerbit Angkasa, 2013), hlm. 4.

² Henk Schulte Nordholt (ed), *Outward Appearance: Trend, Identitas, Kepentingan*, (Yogyakarta: LKis, 2005), hlm. 122.

Berbagai perubahan di bidang sosial, budaya, ekonomi dan teknologi pada abad ke-20 di Eropa memengaruhi sebab terjadinya revolusi yang luar biasa dalam perilaku berpakaian. Hal ini turut memengaruhi perkembangan mode pakaian yang ada di Indonesia.³ Perilaku ini didasari pada kesadaran akan makna berpakaian untuk mengekspresikan suatu kepribadian khas.

Pemakaian busana Eropa turut memengaruhi perkembangan perilaku, tata krama dan pemahaman diri yang baru bagi masyarakat Indonesia. Di Indonesia ada awal abad ke-20, mode pakaian mulanya dikenakan kalangan elit saja. Hal ini menggerakkan laki-laki Jawa dari golongan istimewa untuk mengadopsi setelan tersebut. Seiring berjalannya waktu, setelan Eropa terutama seragam menjadi media bagi laki-laki Jawa yang ingin menggeser kedudukan para penguasa Belanda maupun kaum ningrat. Karena dengan setelan tersebut, bagi kaum ningrat, penggerak nasionalis ataupun yang terjun ke dunia politik demokratis, serta kalangan pelajar laki-laki muda, busana dapat menjadi identitas jabatan atau kedudukan mereka. Hal ini juga turut dirasakan laki-laki Surabaya pada masa itu.⁴

Pada masa pendudukan tentara Jepang, Indonesia mengalami krisis tekstil yang juga berdampak pada masyarakat Surabaya. Hal ini ditandai adanya perubahan bahan yang semula dari katun menjadi karung goni untuk pakaian kalangan ekonomi rendah. Sementara itu, bagi kaum militer, mereka tetap

³ Moh. Alim Zaman, *100 Tahun Mode di Indonesia 1901-2000* (Jakarta: Meutia Cipta Sarana, 2002), hlm.1.

⁴ Kees Van Dijk, Sarung, Jubah dan Celana: Penampilan sebagai Sarana Pembedaan dan Diskriminasi, dalam Henk Schulte Nordholt (ed), *Outward Appearance: Trend, Identitas Kepentingan* (Jakarta: LKis, 2005), hlm. 144.

mengenakan seragam, hanya saja kain katun diganti menjadi belacu. Krisis tekstil tersebut terus berlanjut hingga awal revolusi.⁵

Memasuki masa Orde Lama terjadi inflasi tinggi yang menimbulkan masalah produksi, distribusi makanan, status, administrasi perkebunan dan masalah kebutuhan sandang atau pakaian.⁶ Keadaan tersebut membuat pemerintah melakukan kebijakan untuk pendistribusian tekstil pada tahun 1948 hingga 1949. Kebijakan itu membuat harga kain melambung tinggi karena ketersediaannya terbatas. Keadaan tersebut memunculkan konsep *utility*⁷ hingga awal tahun 1950.⁸

Pada tahun 1950, gejala pengaruh budaya Eropa merebak di Indonesia, termasuk mode busana. Berbagai faktor yang memengaruhi perkembangan mode seperti dari aspek ekonomi, sosial dan budaya. Pengaruh budaya menjadi faktor penting yang banyak memengaruhi perubahan busana remaja laki-laki Indonesia, termasuk remaja laki-laki Surabaya dari kalangan pelajar dan mahasiswa. Hal ini terus berlanjut hingga tahun 2000-an yang dapat dilihat berdasarkan majunya industri tekstil dan teknologi. Kemajuan teknologi memperluas informasi dalam mengadopsi budaya Eropa, terutama gaya berpakaian. Informasi tersebut dapat ditemukan pada berbagai media, meliputi film-film Eropa yang diputar di

⁵ Bisuk Siahaan, *Industrialisasi di Indonesia sejak Hutang Kehormatan sampai Banting Stir* (Jakarta: Departemen Perindustrian dan Perdagangan, 1996), hlm. 138.

⁶ *Ibid.*, hlm. 138.

⁷ Konsep pakaian *utility* adalah pakaian yang diproduksi atau dibuat sesuai dengan kebutuhan saja, sehingga pakaian tersebut memiliki nilai guna yang sangat tinggi. Semakin sedikit pakaian tersebut yang diproduksi, maka harga pakaian tersebut akan mahal. Biasanya konsep pakaian ini dititikberatkan pada nilai kegunaannya. William H. Frederick, Penampilan Pakaian, Seragam, dan Pemuda di Jawa Timur Tahun 1945-1949. Henk Schulte Nordlt (Ed), *Outward Appearance: Trend, Identitas, Kepentingan* (Yogyakarta: LKis, 2005), hlm. 308.

⁸ *Ibid.*, 308.

bioskop, musik Eropa yang diputar melalui stasiun radio, hingga beredarnya majalah fashion laki-laki.⁹ Keadaan tersebut membuat remaja laki-laki Surabaya secara tidak langsung mengikuti tren mode yang berkembang saat itu. Media lain untuk menyuburkan busana remaja laki-laki Surabaya dengan diadakannya kontes busana, *fashion show* dan pemilihan model *cover* majalah fashion laki-laki.¹⁰ Untuk mengetahui penjelasan perkembangan mode pakaian remaja laki-laki di Surabaya berdasarkan pengaruh tersebut dan dalam kurun waktu tahun 1950 hingga 2000-an. Penulis akan sedikit mengulasnya pada bab selanjutnya.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan utama yang akan dibahas dalam penelitian skripsi ini adalah tentang *Mode Pakaian Remaja Laki-laki Di Surabaya Pada Tahun 1950-2000*. Pembahasan dimulainya mode laki-laki Surabaya pada tahun 1950 dan diakhiri pada tahun 2000. Dan dalam rentetan kurun waktu tersebut muncul sebuah pertanyaan yaitu:

1. Bagaimana perkembangan mode pakaian remaja laki-laki di Surabaya pada tahun 1950-2000?

1.3 Tujuan dan Manfaat

Penulisan ini memiliki tujuan untuk mengetahui secara kronologis tentang siklus perubahan dan perkembangan mode pakaian remaja laki-laki di Surabaya

⁹ Ahmad Mulyana, *Gaya Hidup Metroseksual Perspektif Komunikasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 18.

¹⁰ "Persyaratan *Coverboy* '87", Majalah *Mode*, No.13, TH. XI, 13 Juli 1987.

tahun 1950-2000. Namun, tidak menutup kemungkinan juga menyinggung pembahasan batasan temporal yang ada sebelumnya. Hal ini dilakukan dalam upaya untuk membandingkan terhadap perkembangan mode pakaian sebelumnya dengan melihat perubahan yang terjadi setelahnya. Hasil yang diperoleh dari perbandingan tersebut berupa gambaran jelas tentang mode pakaian remaja laki-laki di Surabaya tahun 1950-2000.

Manfaat yang dapat disumbangkan ialah berupa tulisan sejarah. Tulisan ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan acuan untuk penelitian sejarah mode berikutnya. Diharapkan juga dapat menjadi sumbangan bagi disiplin ilmu sejarah yakni mode pakaian remaja laki-laki di Surabaya tahun 1950-2000.

1.4 Batasan Temporal dan Ruang Lingkup

Tema tentang pakaian remaja laki-laki di Surabaya menunjukkan bahwa busana menjadi bentuk eksistensi dan ekspresi semangat kaum muda. Pakaian bagi mereka merupakan simbol identitas pribadinya yang berfungsi sebagai pencitraan dan gaya hidup yang diadopsi. Hal ini mencerminkan kondisi sosial dan budaya yang memengaruhi perkembangan dan perubahan pada mode pakaian. Selain itu suburnya mode pakaian remaja laki-laki Surabaya dipengaruhi berbagai hal seperti industri tekstil, industri hiburan dan media massa.

Batasan spasial penelitian ini adalah kota Surabaya, dengan pertimbangan sebagai berikut. *Pertama*, Surabaya merupakan salah satu kota metropolitan, sehingga memungkinkan untuk tumbuh dan berkembangnya modernitas termasuk perkembangan mode pakaian. Surabaya memiliki masyarakat yang heterogenitas,

hal ini nampak dalam proses interaksi dan keterbukaan sikap masyarakatnya. Sikap keterbukaan tersebut mempermudah remaja laki-laki Surabaya mendapatkan informasi mengenai perkembangan mode pakaian populer, baik di dalam maupun luar negeri. *Kedua*, Surabaya sebagai ibukota Jawa Timur berpotensi untuk menjadi ikon mode, sehingga berperan besar dalam perkembangan mode.¹¹ Hal tersebut dapat dilihat dari munculnya berbagai *fashion show* dan parade busana pada kurun waktu tersebut misalnya, pemilihan busana raja disko¹², *festival jeans*¹³, pemilihan *coverboy* majalah mode remaja, dan peragaan busana yang melibatkan remaja laki-laki Surabaya.

Batasan temporal tahun 1950-2000, dengan alasan ingin lebih mencermati perkembangan dan perubahan mode pakaian remaja laki-laki Surabaya apa saja yang terjadi pada masa tersebut. Tahun 1950 diambil dengan alasan kemajuan industri tekstil dan teknologi mesin jahit yang tumbuh pesat di Surabaya.¹⁴ Para penjahit Surabaya juga menciptakan pakaian yang tak kalah menandingi baik model maupun bahan dari luar negeri.¹⁵ Gejolak pengaruh budaya Barat yang masuk ke Indonesia pada tahun 1950-an, semakin dirasakan masyarakat Surabaya. Pada tahun tersebut meluasnya informasi untuk mengadopsi pakaian barat dari berbagai media seperti bioskop, industri musik, surat kabar, hingga majalah mode

¹¹ Ade Yuli Yasmin, *Mode Mini dan Blackless* (Surabaya: Universitas Airlangga, 2016), hlm. 31.

¹² “*The Best Dressed Gent and Lady*”, *op.cit.*,

¹³ “Pemilihan *Mr and Mrs* pada *Festival Jeans*”, *Surabaya Post*, 15 Juni, 1976.

¹⁴ Afifah Shinta Cahyani, *op.cit.*, hlm. 89.

¹⁵ “Pendjahit-pendjahit Sibuk Mentjiptakan Barang-Barang yang Menanding Keluaran Luar Negeri”, *Soerabaja Post*, September, 1953.

remaja laki-laki, baik dari luar maupun dalam negeri.¹⁶ Hal ini membuat laki-laki Surabaya secara tidak langsung mengikuti tren mode yang berkembang saat itu.

Tahun 2000 menjadi batas akhir temporal dari penelitian ini, dikarenakan bermula dari IPBMI (Ikatan Persatuan Busana Madya Indonesia) yang menyatakan bahwa tren mode pakaian tahun 1992 itu bebas. Bebas yang dimaksud yaitu masyarakatnya tidak harus mematok mode busana Indonesia berdasarkan barometer IPBMI. Mode pakaian lebih ditentukan oleh selera pemakainya sendiri, sehingga tidak ada istilah kuno atau ketinggalan jaman.¹⁷ Pada perkembangan tahun berikutnya gaya berpakaian remaja laki-laki lebih berekspresi baik dari model, bahan, motif dan warna. Memasuki tahun 2000-an perkembangan mode pakaian remaja laki-laki Surabaya terus berubah dan berkembang dengan acuan dari mode masa lampau. Sehingga, bagi remaja yang memiliki selera pakaian tahun-tahun sebelumnya. Mereka mengenakan mode vintage dan retro yang dimodifikasi.¹⁸

1.5 Kerangka Konsep

Mode erat kaitannya dengan pakaian. Mode dalam bahasa Inggris ialah *fashion*, berarti bentuk suatu hal, gaya busana, perilaku dan sebagainya. Mode berarti tren sesuatu yang dilakukan atau digunakan oleh suatu komunitas tertentu dalam jangka waktu tertentu. Mode juga terkait dengan suatu konsep, gaya hidup,

¹⁶ Ahmad Mulyana, *Gaya Hidup Metroseksual Perspektif Komunikasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 18.

¹⁷ “Trend ‘92 IPBMI Tidak Ada Istilah Kuno”, *Majalah Hai*, NP. 4090, H.15, No. 31-43, Ed. Juli-Okt, 1991, Perpustakaan Nasional.

¹⁸ Desy Susanti, *Pusat Fashion Kontemporer di Yogyakarta* (Universitas Atma Jaya Yogyakarta: Prodi Arsitektur, 2011), hlm. 34.

dan perilaku. Tetapi, dikarenakan pakaian dan aksesoris paling sering mengalami perubahan dalam waktu yang relatif singkat membuat istilah mode ialah pakaian itu sendiri. Pengertian mode menurut Van Hoeve dalam kamus Belanda-Indonesia, mode ialah ragam atau cara atau gaya pada suatu masa tertentu yang berganti-ganti dan diikuti oleh orang banyak dalam berbagai bidang terutama pakaian.¹⁹

Kata laki-laki berdasarkan kamus KBBI ialah orang (manusia) yang mempunyai zakar, kalau dewasa mempunyai jakun dan adakalanya berkumis. Selain itu juga orang yang mempunyai keberanian, pemberani dalam bertindak. Definisi pemuda berdasarkan kamus KBBI ialah orang muda laki-laki, remaja, taruna (para pemimpin bangsa). Menurut WHO (*World Health Organization*), pemuda ditinjau dari perkembangan psikologis diwakili oleh remaja dan dewasa awal. Usia berkisar antara 10 sampai 24 tahun. Sedangkan *United General Assembly* melihat pemuda adalah individu yang berusia antara 15 sampai 24 tahun. Pada usia ini disebut juga pubertas. Kaitannya masa remaja dengan busana dapat menggambarkan gejala hatinya, biasanya senang pada model atau warna yang agak mencolok, yang terbaru, yang sedang tren untuk diikutinya. Walaupun kurang sesuai dengan bentuk badan atau warna kulitnya. Kain dan model apapun tidak perlu menjadi masalah, yang penting asal tetap sopan dan sesuai dengan

¹⁹ Arifah Aryanto, dan Liunir Zulbahri, *Modul Dasar Busana* (Yogyakarta: Universitas Pendidikan Indonesia, 2009), hlm. 106.

kepribadian bangsa Indonesia. Kain untuk kalangan remaja tergantung pada jenis model dan kesempatan pemakaian.²⁰

Sementara itu definisi remaja laki-laki menurut Ben Anderson menyebutkan sebagai berikut:

Remaja as a social group are young people, they are not working, but pursuing their education instead. So the change from pemuda to remaja is the result of the spread of the Indonesian education system. Another reason is the emergence of the Indonesia middle class during the New Order. Along with this has also been the emergence of spoilt youngsters whose mums and dads are wealthy, consumerists, etc.

Artinya yaitu remaja di Indonesia identik dengan kelompok sosial yang berasal dari kelas menengah. Kebijakan deregulasi Orde Baru tahun 1980-an telah melahirkan kelas menengah. Kelas ini dideskripsikan berdasarkan pola konsumsi yang dilakukannya. Arus informasi dari luar yang leluasa masuk di Indonesia menghadirkan pola-pola konsumsi masyarakat kelas menengah urban. Remaja Indonesia lahir dalam latar belakang budaya konsumsi. Mereka identik dengan simbol-simbol kultural modern karena diasosiasikan dengan aktivitas hiburan dan budaya populer. Munculnya majalah remaja menjadi sarana masuknya pengaruh *youth culture* yang mengarah pada pola hidup konsumtif dan hedonis kelas menengah.²¹

Menurut jenisnya busana laki-laki dapat dibedakan menjadi dua, yaitu busana yang langsung menutupi kulit, seperti singlet, celana dalam, dan sebagainya. Serta busana yang tidak langsung menutupi kulit, seperti kemeja, pantolan, kamar jas, kimono, jaket, jas, kaos, dan sebagainya.

Busana laki-laki memiliki ciri model tertentu yang terdiri dari 3. *Pertama*, sederhana, baik dilihat dari model, penggunaan warna, corak, tekstur, maupun hiasannya. *Kedua*, praktis yang berarti mudah dikenakan dan dilepaskan. *Ketiga*,

²⁰ *Ibid.*, hlm. 34.

²¹ Muria Endah Sokowati, *Wacana Maskulinitas dan Seksualitas: Remaja Laki-laki dalam Artikel dan Rubrik Seksualitas Majalah Hai Tahun 1995-2004* (Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta, 2017), hlm. 50.

memiliki garis yang tegas artinya bahwa garis-garis yang digunakan dalam model busana laki-laki pada umumnya menggunakan garis-garis yang lurus.²²

Fungsi busana dapat digolongkan ke dalam 4 teori menurut Horn dan Gurel yaitu melalui teori *modesty*, *immodesty*, *proteksi*, dan *dekorasi*. *Pertama*, teori *modesty* dalam terjemahannya berarti kesopanan, menunjukkan bahwa salah satu fungsi manusia menutupi tubuhnya dengan pakaian untuk menutupi bagian tubuhnya yang tidak patut dilihat orang lain. Gaya berpakaian menunjukkan tingkat kelas seseorang sekaligus pribadi si pemakai. *Kedua*, teori *immodesty* dalam terjemahannya ketidaksopanan, berbusanan dengan tujuan untuk menonjolkan lekuk tubuhnya. Dengan bahan elastisitas tinggi, maka tubuh seseorang akan terlihat jelas sehingga dapat menarik perhatian secara seksual. *Ketiga*, teori *proteksi* dalam terjemahannya berarti perlindungan, berdasarkan psikologis busana digunakan untuk melindungi si pemakai dari roh-roh jahat, sedangkan secara fisikologis busana sebagai perlindungan dari cuaca, baik sengatan matahari dan dinginnya udara. *Keempat*, teori *dekorasi* merupakan tujuan manusia berbusana untuk mendapatkan pengalaman estetis untuk menarik perhatian dengan cara menghias diri mereka secara kreatif.

Selain 4 fungsi di atas terdapat fungsi lainnya berdasarkan pendapat George Sproles dalam bukunya *Consumer Behavior Dress*. *Pertama*, differensiasi yaitu pakaian dipakai untuk menunjukkan suatu profesi yang ditekuni, pembeda kelas sosial serta jenis kelamin pemakainya. *Kedua*, afiliasi sosial yaitu pakaian

²² Astuti, *Modul Mata Kuliah Busana Pria BU 250: Konsep Dasar Busana Pria* (Yogyakarta: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010), hlm. 03.

dipakai sebagai kesamaan suatu komunitas tertentu semisal seragam sekolah dan pakaian daerah. *Ketiga*, sebagai keindahan fisik, dengan berpakaian seseorang akan terlihat bersih, rapi, cantik, tampan, dan bagus berdasarkan pemilihan bentuk desain dan warna yang pas. *Keempat*, *modernisme* yaitu pakaian akan mengikuti tren sesuai perkembangan zaman. Oleh sebab itu pergerakan inilah yang membawa fashion mengikuti arus zaman dan selalu beriringan dengan modernitas dunia.²³

Mode erat kaitannya dengan adanya proses interaksi dari berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut dapat bergerak sendiri-sendiri, secara terpisah, maupun dalam keadaan tergabung. Dalam proses interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat bersumber dari faktor imitasi, sugesti, simpati, identifikasi dan empati. *Pertama*, imitasi merupakan suatu tindakan sosial seseorang untuk meniru sikap, tindakan atau tingkah laku, dan penampilan fisik seseorang. *Kedua*, sugesti merupakan rangsangan, pengaruh, atau stimulus yang diberikan seseorang kepada orang lain, sehingga ia melaksanakan apa yang disugestikan tanpa berfikir rasional. *Ketiga*, simpati merupakan suatu sikap seseorang yang merasa tertarik kepada orang lain karena penampilan, kebijaksanaan atau pola pikirnya sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh orang yang menaruh simpati. *Keempat*, identifikasi merupakan keinginan sama atau identik bahkan serupa dengan orang lain yang ditirunya. *Kelima*, empati merupakan proses ikut serta merasakan

²³ Sue Jenkyn Jones, *Fashion Design* (London: Laurience King Publishing, 2002), hlm. 17-21.

sesuatu yang dialami oleh orang lain. Proses empati biasanya ikut serta merasakan penderitaan orang lain.²⁴

1.6 Tinjauan Pustaka

Beberapa literatur yang membahas mengenai mode pakaian laki-laki sebagai tinjauan pustaka penelitian ini yaitu, salah satunya buku yang menyinggung busana laki-laki yang dimulai sejak abad ke-17 hingga abad ke-20 yakni buku *Mode Dalam Sejarah: Jaket dan Celana*, oleh Helen Reynolds. Buku tersebut membahas perubahan setiap pakaian yang diiringi keadaan sosial, sehingga mendorong populernya pakaian pada masa itu. Buku ini juga membahas sejarah singkat dikenalkannya jenis pakaian, seperti pakaian laki-laki baik itu mantel sampai celana loreng, jaket, aneka celana, dan jas. Selain itu juga terdapat periodisasi mode pakaian yang ada di dunia dimulai zaman prasejarah hingga abad ke-20 yang dapat menjadi rujukan.²⁵

Berikutnya literatur yang membahas mengenai tren identitas, gaya hidup dan perkembangan mode pakaian yang dirujuk dalam penelitian ini adalah buku *Outward Appearance: Trend, Identitas dan Kepentingan*, oleh Henk Schulte Nordholt.²⁶ Buku tersebut menekankan tentang proses perubahan serta makna berpakaian dalam berbagai kelompok sosial masyarakat Indonesia. Pada salah satu bagian buku tersebut, membahas perkembangan mode pakaian masyarakat di

²⁴ Vina Dwi Hariyati, *Interaksi Antar Siswa dalam Mencapai Prestasi* (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014), hlm. 11-12.

²⁵ Helen Reynolds, *Mode dalam Sejarah: Jaket dan Celana* (Jakarta: KPG, 2010).

²⁶ Henk Schulte Nordholt, *Outward Appearance: Trend, Identitas, Kepentingan* (Yogyakarta: LKIs, 2005).

daerah Jawa Timur mulai dari masa kolonial hingga revolusi. Buku tersebut juga memberikan informasi pakaian laki-laki pribumi dan kolonial. Pada masa Hindia Belanda terdapat perbedaan status sosial dan identitas berdasarkan pakaian yang dikenakan. Meskipun buku ini memberi banyak informasi sebagai referensi penulisan, namun informasi yang dibahas mengenai mode masih terbatas. Hal ini kurangnya pembahasn mengenai perubahan mode dan gaya hidup yang lebih detail baik di kalangan remaja laki-laki maupun pria dewasa.

Selain itu, ada juga buku berjudul *Kebudayaan Indis dan Masyarakat Pendukungnya di Jawa Abad XIII sampai XX*, karya Djoko Soekiman.²⁷ Buku ini menjelaskan tentang dinamika kebudayaan Indis di Hindia Belanda pada abad ke-18 hingga ke-20. Selain itu juga membahas dampak kebudayaan indis yang memengaruhi berbagai aspek seperti bahasa, pakaian, peralatan dan perabotan rumah tangga, mata pencaharian hidup dan sistem ekonomi, sistem kemasyarakatan, kesenian, ilmu pengetahuan, ilmu pengetahuan dan religi. Salah satu pembahasannya mengenai tren pengelompokan pakaian saat itu, seperti pakaian keseharian, dinas, hingga acara khusus yang dikenakan baik oleh para elit Eropa hingga kaum priyayi Indonesia. Meskipun demikian, buku ini membahas mode pakaian laki-laki secara umum.

Literatur berikutnya terdapat pula buku yang ditulis oleh Mohammad Alim Zaman berjudul *100 Tahun Mode di Indonesia 1901-2000*.²⁸ Buku tersebut menjadi rujukan penulis membahas tentang dinamika mode pakaian di Indonesia

²⁷ Djoko Soekiman, *Kebudayaan Indis dan Masyarakat Pendukungnya di Jawa Abad XIII sampai XX* (Yogyakarta: Komunitas Bambu, 2011).

²⁸ Moh. Alim Zaman, *op.cit.*,

dari awal abad ke-20 hingga awal abad ke-21. Perkembangan mode pakaian dari masa ke masa diceritakan berdasarkan peristiwa sosial yang terjadi di Indonesia. Terdapat periodisasi mode pakaian laki-laki pada buku ini. Namun perubahan mode pakaian dari suatu daerah ke wilayah Indonesia ini tidak disebutkan secara spesifik.

Berikutnya yang ditulis oleh Yuana Ika yang berjudul *Mode Pakaian Wanita di Surabaya Tahun 1945-1966*.²⁹ Dalam skripsi tersebut, ia membahas dinamika mode pakaian wanita di Surabaya pada masa Orde Lama yang hanya menitikberatkan pakaian perempuan dewasa. Ia juga meneliti media-media yang membantu menyebarkan perkembangan mode pakaian wanita di Surabaya pada masa itu. Skripsi ini juga membahas keterkaitan antara mode pakaian wanita dengan keadaan politik dan pemerintahan pada masa tersebut. Meskipun begitu, skripsi ini membahas sedikit tentang mode pakaian laki-laki dan kondisi sosial masyarakat Surabaya pada kurun waktu tersebut yang dapat dijadikan rujukan.

1.7 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian sejarah, hal ini dilakukan sebagai upaya untuk merekonstruksi peristiwa masa lalu. Di dalam metode penelitian sejarah terdapat 5 tahap penelitian yakni *Pertama*, pemilihan topic. *Kedua*, pengumpulan sumber data. *Ketiga*, verifikasi (kritik sejarah,

²⁹ Yuana Ika, *op.cit.*,

keabsahan sumber). *Keempat*, intepetasi: analisis dan sintesis. *Kelima*, penulisan/historiografi.³⁰

Pengumpulan sumber merupakan tahap penelusuran yang dianggap kredibel dan relevan. Proses pengumpulan sumber yang dilakukan penulis diawali melalui studi kepustakaan, meskipun jarang sekali mendapati buku-buku yang sesuai topik pembahasan. Studi kepustakaan digunakan untuk mendukung sumber sekunder. Untuk memperoleh sumber pustaka dilakukan melalui penelusuran di beberapa perpustakaan diantaranya perpustakaan Universitas Airlangga, ruang baca Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga, ruang baca jurusan ilmu sejarah, perpustakaan BAPPEDA³¹, perpustakaan Arsip Jagir, dan perpustakaan Medayu Agung.

Dalam penelitian untuk mencari sumber primer, peneliti melakukan pencarian data pada berbagai tempat, seperti perpustakaan STIKOSA-AWS³² yakni *Soerabaja Post* tahun 1950-1991 dan mendapatkan tentang gambar pemuda Surabaya pada kolom koran, iklan mode, kolom mode, musik, film dan berbagai artikel yang membahas tekstil, toko busana. Berikutnya surat kabar dan majalah sejaman yang diperoleh dari Perpustakaan Medayu Agung seperti koran *Jawa Pos* tahun 1990-1991 yang mendapatkan informasi tentang kolom mode, iklan kursus model, dan peragaan busana. Kemudian, majalah *Star Weekly* tahun 1959-1960 yang memuat informasi kolom mode, toko busana dan peragaan busana. Penulis

³⁰ Kuntowijoyo, *Pengantar Sejarah Indonesia* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 69.

³¹ BAPPEDA istilah Badan Perencanaan Pembangunan Daerah

³² Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Surabaya Akademi Wartawan Surabaya

juga mencari sumber di PERPUSNAS seperti surat kabar *Pikiran Rakyat* tahun 1977 dan *Suluh* tahun 1960-an yang memuat informasi artikel fashion. Serta mendapatkan sumber majalah fashion remaja laki-laki sejaman seperti majalah *Duta Pemuda* tahun 1960-1961, *Hai* tahun 1981-1993, *Matra* tahun 1981-1990, dan *Mode* tahun 1988-1995. Majalah-majalah tersebut memuat informasi terkait kolom mode pakaian populer berkala, artikel tentang mode pakaian dan gaya hidup, foto pemuda sejaman, mode busana rancangan desainer ternama, dan informasi kontes pemilihan *coverboy*. Pada majalah dan koran ini cukup banyak memberikan keterangan mengenai gambar mode pakaian berkala dan artikel gaya hidup remaja laki-laki pada tahun 1950-2000.

Kritik sumber terbagi menjadi kritik *ekstern* dan kritik *intern*. Kritik *ekstern* adalah melakukan pengujian terhadap data-data yang telah dikumpulkan atas keasliannya. Sedangkan kritik *intern* sendiri adalah melakukan pengujian terhadap isi dalam data-data yang telah dikumpulkan. Setelah terkumpulnya sumber-sumber yang terdiri dari sumber primer, sekunder maupun tersier, kemudian dilakukan kritik sumber. Pada sumber-sumber buku, penulis mencari keterkaitan isi bacaan yang sesuai dengan tema itu sendiri bagaimana latar historis dan tahun yang tertera, jurnal penelitian, majalah dan sumber koran yang juga ditemukan penulis yang terwakili dengan adanya isi gambar dan artikel peristiwa sejaman. Pada sumber jurnal dikumpulkan informasi terkait kronologis beberapa peristiwa yang mewakili sesuai dengan tema penelitian. Adapun yang dicari ketika di laman web, penulis mencari sumber yang berbentuk sekiranya jurnal dan

laporan-laporan tulisan blog bersifat ilmiah atau dapat dipertanggungjawabkan sumber penulisan tersebut.

Intrepetasi, merupakan seperangkat alat kerja. Pada tahap ini peneliti mengaitkan antara fakta dengan topik penelitian. Peneliti akan melakukan penyusunan sumber agar di dalam proses penulisan tidak didapatkan penulisan yang anakronis. Selain itu, penulis akan mengaitkan sumber yang telah didapatkan dengan sumber-sumber sekunder meliputi buku, skripsi, dan karya ilmiah lainnya. Berikutnya pada tahan ini peneliti membuat susunan penulisan dengan mengurutkan sumber primer, sekunder, dan tersier yang disesuaikan dengan sistematika yang telah disusun.³³

Tahap terakhir dalam penulisan adalah merancang kesimpulan. Perancangan kesimpulan tentunya harus mengacu pada isi tulisan pembahasan dan menjawab rumusan masalah penelitian. Namun sebelum memberikan sebuah kesimpulan harus mengetahui bagian-bagian mana yang tidak sesuai dengan melakukan revisi secara teliti.

1.8 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan ini, peneliti menggunakan sistematika penulisan dengan 4 bab utama, yang setiap babnya disusun secara sistematis sebagai berikut:

³³ Aminuddin Kasdi, *Memahami Sejarah* (Surabaya: UNESA University Press, 2009), hlm. 16 dan 30.

Bab I merupakan bab pendahuluan yang terdiri atas 8 bagian, yaitu: latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, ruang lingkup, kerangka konsep, metode penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.

Bab II mode pakaian laki-laki di dunia: realitas fashion pada abad ke xx. Bab ini menggambarkan realitas mode yang terjadi di dunia semenjak Perang Dunia II beserta kaitannya terhadap mode pakaian laki-laki. Sekaligus memberikan gambaran mode berpakaian laki-laki di Indonesia mulai masa kolonial, pendudukan tentara Jepang, dan revolusi.

Bab III perkembangan mode pakaian remaja laki-laki di Surabaya tahun 1950-2000. Bab ini terdiri dari dua sub bab. Sub bab pertama membahas awal perkembangan masuknya pakaian modern laki-laki di Surabaya. Kemudian sub bab kedua membahas mode pakaian remaja laki-laki di Surabaya. Pada sub bab kedua terdapat 6 pembabakan waktu busana remaja laki-laki Surabaya. *Pertama*, mode pakaian khatulistiwa yang berkembang pada tahun 1950 hingga 1959-an. *Kedua*, mode pakaian ala aktor James Dean dan musisi pop, rock dan metal dari Eropa pada tahun 1959 hingga 1969-an. *Ketiga*, mode pakaian dominasi anak muda dengan celana *cutbray* menjadi tren di kalangan remaja laki-laki Surabaya pada tahun 1970 hingga 1979-an. *Keempat*, mode pakaian longgar, tumpuk, dan tampilan kasual elegan pada tahun 1980-1989-an. *Kelima*, mode pakaian kontemporer pada tahun 1990 hingga 1992-an. *Keenam*, mode pakaian bertema bebas pada tahun 1992 hingga 2000-an.

Bab IV merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dari penelitian. Kesimpulan dalam penelitian ini berisikan jawaban atas pertanyaan mengenai bagaimana mode pakaian laki-laki di Surabaya pada tahun 1950 hingga 2000. Kesimpulan juga memberikan wacana baru bagi pembaca mengenai sejarah mode di Surabaya.